

RELASI TUHAN DAN MANUSIA DALAM AGAMA BAHÁ'Í
STUDI KRITIS ATAS PANDANGAN JULIO SAVI DALAM BUKUNYA
THE ETERNAL QUEST FOR GOD – AN INTRODUCTION TO
THE DIVINE PHILOSOPHY OF ‘ABDUL-BAHÁ

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh

Rina

220201012



Kepada
PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
Jakarta, Agustus 2025

TESIS

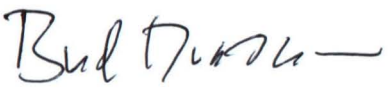
RELASI TUHAN DAN MANUSIA DALAM AGAMA BAHÁ'Í STUDI KRITIS ATAS PANDANGAN JULIO SAVI DALAM BUKUNYA THE ETERNAL QUEST FOR GOD – AN INTRODUCTION TO THE DIVINE PHILOSOPHY OF 'ABDU'L-BAHA

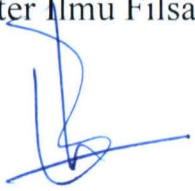
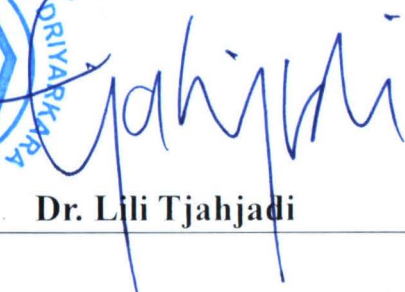
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Rina

NIML 220201012

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
11 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Dr. Budhy Munawar-Rachman	Dr. Ferry Susanto

Disahkan pada tanggal 11 Agustus 2025	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
Dr. Riki Maulana Baruwarso	Dr. Lili Tjahjadi

Tanggal dan nama-nama diisi sesuai dengan kenyataan dan pada saatnya, yang dapat ditanyakan ke Sekretariat.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Jakarta, 11 Agustus 2025

Rina

PRAKATA

Rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas penyelesaian tesis ini. Dengan rendah hati, tesis ini saya persembahkan sebagai sumbangsih saya bagi keilmuan, khususnya pengetahuan tentang ajaran-ajaran Bahá'í dalam bahasa Indonesia yang masih sangat terbatas. Ketertarikan saya pada dunia filsafat tumbuh dari kekayaan konsep filosofis dalam ajaran Bahá'í. Pertemuan dengan orang-orang yang unik dan saya hormati mendorong saya untuk memasuki dunia filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Kehidupan terasa membentuk lingkaran penuh ketika saya menyelami pemikiran-pemikiran filosofis 'Abdu'l-Bahá sebagai bahan utama penulisan tesis ini.

Pada kesempatan ini, saya juga ingin menyampaikan bahwa penyelesaian studi saya, khususnya penulisan tesis ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang mendalam saya tujukan kepada Bapak Dr. Budhy Munawar Rachman yang telah memperkenalkan saya kepada STF Driyarkara serta membimbing penulisan tesis ini. Beliau dengan sabar dan tanpa lelah mendorong saya hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan para Romo yang telah memberikan masukan, berbagi ilmu, berdiskusi dan kebersamaan yang sangat berharga, baik di dalam maupun di luar ruang kuliah. Terima kasih kepada seluruh staf dan karyawan STF Driyarkara yang turut membantu dan bekerja sama dalam pelayanan yang ramah selama masa studi saya. Terakhir, terima kasih saya yang tak terhingga kepada rekan-rekan seangkatan yang telah berjuang bersama dan telah menjadi teman diskusi, teman mengerjakan tugas, serta sumber semangat sehingga saya dapat menyelesaikan seluruh tahapan perkuliahan di STF Driyarkara.

Akhir kata, saya ingin berterima kasih kepada kedua orang tua saya dan semua yang turut mendoakan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Jakarta, 11 Agustus 2025

ABSTRAK

(A) **Nama:** Rina (220201012)

(B) **Judul Tesis:** Relasi Tuhan dan Manusia dalam Agama Bahá'í

(C) viii + 117 halaman; 2025

(D) **Kata-kata kunci:** Filsafat Ketuhanan; Filsafat Alam; Filsafat Ilahi; Perwujudan Tuhan; Kerajaan Tuhan; Transendensi; Imanensi; Realitas Roh.

(E) **Isi Abstrak:** Tujuan penulisan tesis ini adalah mempelajari pemikiran-pemikiran dalam filsafat Agama Bahá'í, khususnya pandangan 'Abdu'l-Bahá, sebagaimana dipaparkan secara mendalam oleh Julio Savi dalam bukunya: *The Eternal Quest for God – An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*. Adapun pokok-pokok pemikiran yang ditelaah secara khusus dalam tesis ini antara lain: relasi antara Tuhan dengan manusia, filsafat ketuhanan dan filsafat manusia dalam pandangan Bahá'í, khususnya 'Abdu'l-Bahá serta tentang keharusan untuk menerapkan ajaran-ajaran yang diterima oleh manusia dari Bahá'u'lláh ke dalam wujud tindakan nyata. Manusia hanya akan mencapai derajat sejatinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa karena diberikan kapasitas untuk mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan apabila ia mengembangkan kapasitas yang dimilikinya itu demi kebaikan dirinya sendiri dan sekaligus berkontribusi kepada kemajuan masyarakat (tujuan moral ganda). Tulisan diakhiri dengan refleksi penulis tentang butir-butir pemikiran Julio Savi dengan membandingkan pandangan dari beberapa filsuf lain yang menggeluti bidang pemikiran yang serupa. Penulis berkesimpulan bahwa walaupun selama sejarah perkembangan manusia yang panjang, manusia terus berupaya untuk mencari pengetahuan tentang Tuhan khususnya melalui kegiatan berpikir rasional, tetapi pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Tuhan sebagai wujud transenden tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui kemampuan manusia yang terbatas sebagai makhluk ciptaan Dia, Sang Pencipta Yang Tidak Terbatas.

(F) **Daftar Pustaka:** 27 (1971-2024)

(G) **Dosen Pembimbing:** Dr Budhy Munawar-Rachman

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	I
PRAKATA	II
ABSTRAK.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
SENARAI ISTILAH.....	VIII
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Perumusan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.2 Tujuan Penelitian dan Tesis Penelitian	4
1.2.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.2.2 Tesis Penelitian.....	5
1.3 Metode Penelitian	6
1.4 Relevansi Penulisan	7
1.4.1 Mengapa Filsafat Bahá'í (Dalam Pandangan 'Abdu'l-Bahá)?	7
1.4.2 Mengapa Julio Savi?	8
1.5 Sistematika Pembahasan.....	8
BAB 2 RIWAYAT HIDUP TOKOH DAN AJARAN POKOK AGAMA BAHÁ'Í	10
2.1 Ajaran-Ajaran Pokok Agama Bahá'í	10
2.1.1 Alasan Tuhan Menciptakan Manusia	10
2.1.2 Perjanjian Tuhan.....	12
2.1.3 Kehidupan Sejati dan Tujuan Hidup Manusia	12
2.1.4 Beberapa Prinsip Bahá'í.....	14
2.2 Tokoh-tokoh Utama dan Kepemimpinan Bahá'í	16
2.2.1 Siyyid `Alí Muhammad Shírází (Sang Báb) Tahun [1819–1850].....	17
2.2.2 Mírzá Husáyn `Alí Núrí (Bahá'u'lláh) Tahun [1817–1892]	18
2.2.3 Abbas Effendi ('Abdu'l-Bahá) Tahun [1844–1921].....	21
2.2.4 Shoghi Effendi Tahun [1897–1957]	23
2.2.5 Balai Keadilan Sedunia (<i>Univeral House of Justice</i>) [1963–Sekarang]	23
2.3 Buku ' <i>The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá</i> '	24

2.4	Rangkuman	25
BAB 3 FILSAFAT BAHÁ'Í DAN METODE PENELITIAN KEBENARAN		26
3.1	Ajaran Bahá'í – Suatu Tawaran Pemikiran dan Visi Tentang Manusia	26
3.2	Beberapa Kriteria dan Metode Penelitian Filsafat Realitas Dalam Bahá'í.....	27
3.2.1	Filsafat Sebagai Ilmu bagi Penyelidikan Kebenaran.....	27
3.2.2	Kriteria Pengetahuan Manusia dan Metode Penelitian atas Kebenaran.....	28
3.2.3	Kebenaran dan Filsafat yang Menghasilkan Tindakan	30
3.3	Filsafat Alam (<i>Natural Philosophy</i>) dan Filsafat Ilahi (<i>Divine Philosophy</i>)	31
3.3.1	Filsafat Alam (<i>Natural Philosophy</i>)	31
3.3.2	Filsafat Ilahi (<i>Divine Philosophy</i>)	32
3.4	Rangkuman	32
BAB 4 FILSAFAT KETUHANAN DALAM AJARAN BAHÁ'Í		34
4.1	Mencari Realitas Tuhan	34
4.2	Esensi Tuhan Tidak Dapat Diketahui Manusia (<i>God is Unknowable</i>)	34
4.3	Pembuktian Keilahian Secara Rasional	35
4.3.1	Pembuktian Kosmologis	35
4.3.2	Pembuktian Teleologis	36
4.3.3	Keimanan yang Muncul Melalui Persepsi Rohani	37
4.4	Mencari Tuhan di Seluruh Alam Semesta.....	38
4.4.1	Konsep Keselarasan Antara Sains dan Ajaran Agama	38
4.4.2	Relasi Penciptaan (<i>Creational</i>) antara Tuhan dan Alam Semesta.....	39
4.5	Konsep Evolusi dalam Tulisan Bahá'í.....	45
4.5.1	Asal-usul Alam Semesta.....	45
4.5.2	Evolusi di Alam Mineral	47
4.5.3	Sistem Kehidupan	48
4.5.4	Evolusi di Alam Hewan.....	50
4.6	Rangkuman	54
BAB 5 FILSAFAT MANUSIA DALAM AJARAN BAHÁ'Í.....		55
5.1	Manusia – Buah dari Proses Evolusi	55
5.1.1	Sifat Hewani pada Manusia.....	56
5.1.2	Sifat Kemanusiaan pada Manusia	57
5.1.3	Sifat Keilahian Pada Manusia	58
5.1.4	Kelebihan dan Keterbatasan Manusia	59
5.1.5	Evolusi dan Sifat Keilahian Manusia	61

5.2	Perwujudan Tuhan Sebagai Manusia yang Sempurna	62
5.2.1	Perwujudan Tuhan Dalam Sejarah Umat Manusia	62
5.2.2	Tiga Realitas Perwujudan Tuhan.....	63
5.2.3	Esensi Tuhan dan Perwujudan Tuhan	64
5.2.4	Relasi Antara Para Perwujudan Tuhan	65
5.2.5	Misi Para Perwujudan Tuhan	66
5.2.6	Bukti-bukti dan Penyangkalan Terhadap Perwujudan Tuhan	67
5.3	Proses Transformasi Umat Manusia	69
5.3.1	Metode.....	69
5.3.2	Prasyarat Transformasi Manusia	69
5.3.3	Pengabdian Pada Umat Manusia.....	71
5.3.4	Halangan bagi Transformasi Manusia.....	72
5.3.5	Makna Kesedihan dan Pengorbanan	74
5.4	Roh sebagai Realitas Manusia	77
5.4.1	Pembuktian Rasional atas Keberadaan Roh dan Keabadiannya	77
5.4.2	Apakah Roh Itu?.....	81
5.4.3	Individualitas Roh	82
5.4.4	Sifat Ganda Roh	82
5.4.5	Hubungan Roh dan Tubuh	83
5.4.6	Perjalanan Roh	84
5.5	Evolusi Umat Manusia.....	84
5.5.1	Evolusi Individual	84
5.5.2	Evolusi Masyarakat Manusia	89
5.6	Dunia Kerajaan	94
5.6.1	Dunia Kerajaan Dalam Makhluk Ciptaan	95
5.6.2	Dunia Kerajaan dalam Manusia	96
5.6.3	Dunia Kerajaan Dalam Masyarakat	97
5.6.4	Karakteristik Dunia Kerajaan Menurut Tulisan-tulisan Bahá'í.....	98
5.7	Rangkuman	101
BAB 6 PENUTUP		102
6.1	Kesimpulan Pemikiran Julio Savi dalam Konteks Filsafat Bahá'í.....	102
6.1.1	Esensi Tuhan Tidak Dapat Diketahui Manusia (<i>God is unknowable</i>).....	102
6.1.2	Setiap Manusia Mampu Mencerminkan Sifat-sifat Ilahi	102
6.1.3	Tujuan Moral Ganda Kehidupan Manusia	103

6.1.4	Kesimpulan.....	103
6.2	Tanggapan Kritis terhadap Pemikiran Julio Savi.....	103
6.2.1	Pembuktian Keberadaan Tuhan secara Rasional.....	104
6.2.2	Ketegangan antara Representasi dan Transendensi.....	104
6.2.3	Keimanan dan Rasionalitas: Ketegangan yang Tidak Diselesaikan.....	106
6.2.4	Transformasi Sosial: Spiritualitas atau Ideologi Moral?	108
6.2.5	Transendensi Tuhan: Antara Bahá'í dan Immanuel Kant	111
6.2.6	Moralitas Ilahi vs Moralitas Rasional: Savi dan Kant.....	111
6.2.7	Rasionalitas dan Keberadaan Tuhan: Melampaui Agnostisisme.....	112
6.2.8	Kesimpulan.....	113
6.3	Saran untuk Penelitian Lanjutan	115
6.4	Penutup	115
	DAFTAR PUSTAKA.....	116

SENARAI ISTILAH

Filsafat Alam: Proses *penyelidikan terhadap fenomena alam* dan *penemuan realitas segala sesuatu*; mencari pengetahuan tentang kebenaran dan menjelaskan fenomena dunia materi; memeriksa dan memahami benda-benda ciptaan dan hukum-hukum yang mengaturnya.

Filsafat Ketuhanan: Mempelajari realitas rohani yang bersifat metafisik, transenden dan tak kasat mata yang bertujuan untuk menemukan realitas spiritual; pencarian misteri tentang Tuhan; memahami realitas rohani, kebijaksanaan Tuhan, makna batin dari agama surgawi dan hukum-hukum yang melandasinya.

Imanensi Tuhan: Tuhan yang imanen berarti Tuhan berada di dalam struktur alam semesta serta turut serta mengambil bagian dalam proses-proses kehidupan manusia.

Dunia Kerajaan: Emanasi pertama yang memancar dari Tuhan, suatu realitas spiritual peralihan yang di satu sisi tidak identik dengan Tuhan karena Dia hakikat-Nya tak bisa digapai pengetahuan manusia, tetapi di sisi lain, bersifat kekal dan abadi karena berasal langsung dari-Nya.

Perwujudan Tuhan: Pendidik ilahi atau guru rohani yang dikirimkan oleh Tuhan kepada manusia dari zaman ke zaman. Para perwujudan Tuhan ini antara lain Ibrahim, Krishna, Zoroaster, Musa, Buddha, Yesus, Muhammad, Sang Báb dan Bahá'u'lláh.

Transendensi: Sesuatu yang melampaui atau berada di atas batas-batas pengalaman, realitas, atau pemahaman biasa. Realitas metafisik atau di luar pengalaman atau sesuatu yang ada di luar apa yang dapat kita alami atau rasakan melalui indra kita.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Perumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Studi tentang Tuhan dan relasi-Nya dengan manusia merupakan salah satu tema dalam perkembangan ilmu filsafat yang selalu menjadi sumber perdebatan yang tidak lekang oleh waktu. Para filsuf Yunani kuno seperti Plato dalam *Republic* berpendapat bahwa kodrat manusia sangat kompleks, meliputi kemampuan rasional maupun irasional. Aristoteles berpandangan bahwa manusia adalah hewan yang rasional. Filsuf abad pertengahan dalam tradisi kristiani seperti Meister Eckhart melihat kodrat manusia sebagai citra Tuhan secara utuh. Joseph Milne (1989) mengutip pandangan Eckhart tentang manusia bahwa Tuhan sejak keabadian telah memberikan diri-Nya sepenuhnya kepada manusia.¹ Kaum Sufi dalam agama Islam meyakini kedekatan antara Tuhan dan manusia dengan merujuk pada hadis yang menyatakan, “Tuhan menciptakan Adam dalam citra-Nya.”

Lalu, bagaimana konsepsi dunia modern tentang relasi Tuhan dan manusia? Tampaknya, gagasan tentang manusia di zaman modern tidak konsisten dan sangat beragam, bahkan gagasan-gagasan yang ada tidak hanya berbeda tetapi juga kontradiktif. Ilmu sosiologi memandang manusia sebagai makhluk sosial atau kolektif. Psikologi memandang manusia sebagai pengada yang hidup dalam dinamika antara alam sadar dan alam bawah sadar yang berjuang untuk memunculkan diri dalam berbagai gejala kehidupan sehari-hari. Arnold Gehlen, seorang filsuf dan ilmuwan dari Jerman sepakat dengan Nietzsche yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai ‘hewan yang belum ditentukan’, yaitu makhluk ‘*unfinished being*’ dan ‘*acting being*’ yang kodratnya ditentukan ketika manusia berjuang untuk bertahan hidup dan beradaptasi di dunia.² Teori filsafat seperti pandangan Descartes tentang *cogito ergo sum* yang berarti ‘aku berpikir maka aku ada’ begitu terkenal bahkan menjadi fondasi filsafat abad modern.

Steven Pinker, seorang filsuf dan ilmuwan kognitif berpendapat,

“... setiap orang memiliki teorinya sendiri tentang manusia. Setiap orang perlu mengantisipasi perilaku orang lain sehingga kita perlu teori tentang apa yang membuat orang bergerak. Suatu teori tentang kodrat manusia—bahwa perilaku disebabkan oleh pikiran dan perasaan—tertanam dalam cara kita berpikir tentang orang lain. Teori-teori yang saling

¹ Milne, Question of human nature, <http://www.users.globalnet.co.uk/~alfar2/ecklec98.htm>

² Gehlen, Interpreting Man, 60.

bertentangan tentang kodrat manusia berkelindan dalam berbagai pola hidup dan sistem politik yang berbeda dan telah menjadi sumber dari banyak konflik sepanjang sejarah umat manusia.”³

Ian Kluge memberikan contoh gerakan *German National Socialism* atau yang dikenal dengan NAZI, dipicu oleh serangkaian keyakinan tentang kodrat manusia yang kemudian berakhir dengan tragedi pembantaian kaum Yahudi oleh Hitler.⁴ Keyakinan tersebut antara lain:

1. Arthur de Gobineau (1816-1882) menggunakan teori ilmiah tentang ras manusia. Ia berpandangan bahwa ras merupakan faktor utama penentu kodrat manusia dan bangsa Arya—orang kulit putih—adalah bangsa superior.
2. Teori Darwin tentang *survival for the fittest* dipahami secara keliru bahwa ras yang inferior dipandang tidak mampu bertahan hidup dan tidak layak memerintah mereka yang dianggap lebih superior.
3. Keyakinan kodrat manusia ditentukan secara genetis sehingga gen superior tidak boleh tercampur atau terkena polusi gen yang lebih inferior.

Fakta lain yang tak terelakkan adalah bahwa selama berabad-abad, teori-teori tentang relasi Tuhan dan manusia juga muncul dari agama dan setiap masyarakat manusia beroperasi berdasarkan suatu teori atau konsepsi tertentu tentang kodrat manusia yang mereka yakini. Berseberangan dengan pandangan tentang kodrat manusia yang sekuler, agama-agama umumnya sepakat dengan adanya kodrat sejati manusia yang bersifat ilahi atau berasal dari Tuhan. Menurut Ian Kluge, agama meyakini ontologi manusia yang berciri ganda, artinya di satu sisi, manusia diciptakan dengan potensi untuk menjadi sempurna (manusia sebagai citra Tuhan), tetapi di sisi lain, kondisi tersebut tidak mungkin tercapai tanpa bimbingan dari seorang perwujudan Tuhan yang akan membantu manusia untuk mengenali dan memunculkan potensi dirinya. ‘Abdu'l-Bahá menyatakan, “Tanpa pelatihan dan bimbingan, jiwa-jiwa tidak akan pernah berkembang melampaui batas sifat-sifatnya yang rendah yang bercirikan ketidaktahuan dan ketidaksempurnaan.”⁵

Teologi tentang citra Tuhan umum ditemui dari berbagai tradisi, baik Yahudi-Kristen maupun Islam. Menurut Masataka Takeshita, ciri khas yang menonjol dari filsafat manusia di sini adalah paham antroposentris, yaitu manusia adalah pusat dari segala sesuatu sebagai

³ Pinker, *The Bahá'í Philosophy*, 1.

<https://journal.Bahá'ístudies.ca/online/article/view/218>.

⁴ Kluge, *The Bahá'í Philosophy*, 9-10.

⁵ ‘Abdu'l-Bahá, *The Promulgation*, 297.

poros ontologi tentang kodrat manusia.⁶ Dalam kitab Perjanjian Lama (kitab Kejadian, 1:26,28-30), semua makhluk diciptakan demi melayani kepentingan manusia dan manusia diberikan kekuasaan atas mereka. Pada bagian lain (kitab Kejadian, 1:26-27), manusia dipandang sebagai tujuan utama penciptaan, dibuktikan dengan pernyataan bahwa Tuhan menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya.

Takeshita kemudian melihat ada perkembangan dari segi penafsiran terhadap tema *Imago Dei* dalam pandangan Yahudi.⁷ Kesamaan citra manusia dengan Tuhan diukur dari tindakan pribadi masing-masing dalam tingkat kepatuhannya terhadap hukum-hukum Ilahi. Mereka yang memiliki kesamaan citra dengan Tuhan bermakna bahwa perilaku dan perbuatannya layak untuk mencerminkan citra tersebut. Namun, kita juga bisa mempertanyakan apa saja kriteria atau standar-standar kelayakan yang harus dipenuhi demi mencerminkan citra Tuhan yang seutuhnya.

Perkembangan selanjutnya dalam tradisi Kristen, St. Paulus melihat citra Tuhan terletak dalam diri Kristus. Dengan demikian, *homo Imago Dei* bermakna bahwa Kristus adalah model dan rujukan satu-satunya bagi seluruh manusia. Manusia memang memiliki potensi menjadi citra Tuhan, tetapi kesamaan citra tersebut hanya terwujud melalui Kristus. Hanya melalui pengakuan keimanan kepada Kristus, manusia dianggap telah ‘dilahirkan kembali’ dan layak disebut sebagai citra Tuhan.

Dalam tradisi Islam pun amat banyak ditemui konsep tentang manusia sebagai citra Tuhan. Salah satunya adalah teori *Insan Kamil* yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Arabi. *Insan Kamil* dilambangkan dengan sosok Adam yang diciptakan Tuhan dalam citra-Nya. Karya Ibnu ‘Arabi yang paling berpengaruh dalam topik ini adalah *Fushuh al-Hikam*, di mana istilah tersebut muncul berulang kali untuk menggambarkan Adam sebagai khalifah Tuhan di bumi. Berikut salah satu kutipan dari karya tersebut:

“Iblis adalah [hanya] bagian alam semesta dan penggabungan ini (jam’iyah) [yang Adam miliki] tidak terdapat pada Iblis. Karena [perpaduan] ini, Adam menjadi khalifah. Jika dia tidak terwujud dalam citra-Nya yang mengangkatnya sebagai khalifah di bumi, tentu dia tidak akan menjadi khalifah... Jadi, kekhalifahan hanya sesuai untuk Insan Kamil. Dia [Tuhan] menciptakan citra lahirnya (ṣurah zāhirah) dari realitas (ḥaqā’iq) alam semesta dan bentuknya, dan Dia menciptakan citra batinnya (ṣurah bāṭinah) dalam citra-Nya.”⁸

Berbagai pandangan tentang Tuhan dan penciptaan manusia dari lintas zaman, ilmu pengetahuan, dan tradisi keagamaan menunjukkan keragaman konseptual yang sangat luas.

⁶ Takeshita, *Insan Kamil*, 1.

⁷ Takeshita, *Insan Kamil*, 2-3.

⁸ Takhesita, *Insan Kamil*, 53-54.

Hubungan antara Tuhan dan manusia dipahami dengan cara yang berbeda-beda, mencerminkan betapa pentingnya konsep ini dalam kehidupan manusia. Isu ini akan terus relevan untuk dikaji sepanjang masa karena pengaruhnya yang besar terhadap nasib dan arah peradaban.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang relasi Tuhan dan manusia dalam agama Bahá'í, khususnya yang tertuang dalam buku karya Julio Savi (*The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*) dan merujuk kepada tulisan-tulisan, baik dari 'Abdu'l-Bahá maupun Bahá'u'lláh dalam teks-teks asli dari mereka, tesis ini bertujuan menelusuri bangunan pemikiran Julio Savi dalam konteks agama Bahá'í mengenai filsafat Ketuhanan dan filsafat manusia. Fokus kajian ini secara khusus terletak pada identifikasi ciri-ciri khas yang ditawarkan serta implikasinya terhadap pandangan tentang jati diri manusia dan bagaimana perspektif tersebut turut berkontribusi dalam mendorong kemajuan peradaban manusia di bumi. Terakhir, penulis merefleksikan dan memberikan pandangan kritis atas pemaparan Julio Savi dalam karyanya.

1.1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan memandu tesis ini, saya rumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Dalam bangunan pemikiran 'Abdu'l-Bahá (khususnya yang tertuang dalam buku Julio Savi), apa saja pemikiran-pemikiran pokok yang ditawarkan terkait dengan relasi Tuhan dan manusia serta kodrat penciptaan manusia?
2. Apa saja argumen-argumen 'Abdu'l-Bahá dalam buku Julio Savi yang merupakan suatu ciri khas terkait pemahaman tentang Filsafat Ketuhanan?
3. Apa saja argumen-argumen 'Abdu'l-Bahá dalam buku Julio Savi yang merupakan suatu ciri khas terkait pemahaman tentang manusia dan tujuan penciptaannya oleh Tuhan?
4. Apa saja pandangan kritis penulis terhadap tulisan Julio Savi dalam buku: *The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*?

1.2 Tujuan Penelitian dan Tesis Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tesis ini bertujuan:

1. Memaparkan argumen dan konsep-konsep agama Bahá'í terkait dengan relasi Tuhan dan manusia dalam buku karangan Julio Savi yang berjudul: *The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*.

2. Mengungkapkan butir-butir dalam argumen Bahá'í terkait filsafat ketuhanan dan bagaimana tanggapan atau pandangan Julio Savi terhadap argumen-argumen tersebut.
3. Mengungkapkan butir-butir argumen tentang jati diri manusia dan bagaimana perspektif tersebut berkontribusi mendorong kemajuan peradaban manusia di bumi.
4. Mendiskusikan pandangan kritis terhadap tulisan Julio Savi dalam buku: *The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*.

1.2.2 Tesis Penelitian

Pertama, konsep relasi Tuhan dan manusia dalam agama Bahá'í menurut Julio Savi menekankan bahwa Tuhan menciptakan manusia karena cinta ilahi, menciptakannya dalam citra-Nya sebagai sarana untuk menampakkan keindahan-Nya. Meski begitu, esensi Tuhan tidak sepenuhnya dapat dipahami manusia dan segala nama yang digunakan untuk menggambarkan-Nya hanyalah cerminan pemahaman manusia yang terbatas. Karena cinta-Nya, Tuhan mengutus perwujudan-perwujudan-Nya berupa utusan yang menyampaikan ajaran dan hukum Tuhan agar manusia dapat mengenal kehendak Tuhan dan menemukan jati dirinya yang sejati.⁹

Kedua, pemikiran Bahá'í menekankan kompleksitas manusia sebagai makhluk intelektual dan spiritual yang diciptakan melalui proses evolusi serta memiliki potensi ilahi sebagai cermin Tuhan (*man is the Temple of God, the image and likeness of the Lord*).¹⁰ Tujuan penciptaan manusia adalah untuk mewujudkan sifat-sifat keilahian dalam tindakan nyata. Pemahaman ini berdampak praktis, yaitu menuntut pembaruan makna dalam hubungan dengan sesama, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan.

Terakhir, tulisan ini menyoroti pemahaman kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk memajukan peradaban melalui proses transformasi diri. Transformasi ini mensyaratkan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan, kemurnian hati, keteguhan, dan pengabdian kepada sesama. Manusia yang telah mengalami transformasi akan mewujudkan tujuan penciptaannya dengan memancarkan cahaya ilahi melalui ucapan, tindakan, dan kehidupan.¹¹

⁹ Bahá'u'lláh, *Gleanings*, 74.

¹⁰ 'Abdu'l-Bahá, *The Promulgation*, 373.

¹¹ 'Abdu'l-Bahá, *Paris Talks*, 113.

Pemahaman ajaran Bahá'í mengenai relasi Tuhan dan manusia berperan dalam membentuk persepsi spiritual yang positif serta mendorong kesadaran individu terhadap peran dan kontribusi dalam kemajuan masyarakat. Ini berbeda dengan pandangan umum yang menilai manusia sebagai makhluk egois dan korup, sehingga sistem sosial dibangun berdasarkan pengawasan dan hukuman. Sebaliknya, ajaran Bahá'í melihat manusia sebagai makhluk yang secara alami memiliki sifat kerja sama, kepedulian, dan keadilan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

1.3 Metode Penelitian

Dalam rangka membuktikan hipotesis tersebut, saya akan melakukan langkah-langkah berikut:

1. Menelusuri buku karya Julio Savi (*The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*) dan tulisan-tulisan Bahá'í yang terkait dengan relasi Tuhan dan manusia.
2. Menganalisis filsafat ketuhanan dalam pandangan Julio Savi yang merujuk pada filsafat ilahi 'Abdu'l-Bahá.
3. Mengkaji konsep Bahá'í dalam memperkaya pemahaman terkait dengan derajat manusia dan tujuan penciptaannya oleh Tuhan.
4. Memberikan pandangan kritis terhadap posisi dan pemikiran Julio Savi dalam bukunya "*The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*" terkait tema relasi antara Tuhan dan manusia menurut ajaran Bahá'í.

Keempat langkah tersebut saya tempuh melalui penelitian dengan metode studi kepustakaan. Teks utama yang digunakan berupa buku karya Julio Savi (*The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*), disertai dengan teks-teks kunci dari tulisan Bahá'u'lláh, 'Abdu'l-Bahá serta berbagai tulisan lain dalam agama Bahá'í yang mengeksplorasi tema relasi Tuhan dan manusia, kodrat manusia, identitas diri, dan tujuan penciptaannya.

Selain buku utama di atas, dalam agama Bahá'í—setelah wafatnya Bahá'u'lláh dan 'Abdu'l-Bahá—secara berturut-turut berada di bawah kepemimpinan Shoghi Effendi (cucu tertua 'Abdu'l-Bahá) dan selanjutnya dipimpin oleh lembaga Balai Keadilan Sedunia (*Universal House of Justice*). Oleh sebab itu, saya akan turut menyertakan sumber-sumber pendukung dari tulisan-tulisan yang relevan dan turut menerangi tema bahasan dalam penelitian ini.

Daftar lengkap sumber pendukung yang akan saya gunakan telah saya cantumkan pada bagian akhir tesis ini.

1.4 Relevansi Penulisan

1.4.1 Mengapa Filsafat Bahá'í (Dalam Pandangan 'Abdu'l-Bahá)?

Agama Bahá'í yang lahir pada tahun 1844 di Iran merupakan agama terkini dari serangkaian agama tradisi Abrahamik sebagaimana Yahudi, Kristen dan Islam yang sangat kaya dengan referensi tentang kodrat manusia dan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Tulisan-tulisan Bahá'u'lláh (pembawa wahyu Agama Bahá'í) dan 'Abdu'l-Bahá (satu-satunya penafsir resmi yang diangkat oleh Bahá'u'lláh dan dinyatakan sebagai suri teladan bagi ajaran-ajaran-Nya) bukan hanya dapat dilihat dari perspektif teologis, tetapi juga sangat kental dengan unsur filosofis. 'Abdu'l-Bahá menyatakan bahwa, “Filsafat berisi pemahaman—sejauh kemampuan manusia—tentang realitas segala sesuatu sebagaimana adanya dalam hal itu sendiri.”¹²

Ajaran pokok dalam agama Bahá'í yang menjadi poros dari seluruh prinsip dan ajaran lain adalah keyakinan agama Tuhan yang tunggal diturunkan kepada manusia secara bertahap melalui para perwujudan-Nya seiring dengan kemajuan peradaban dan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu. Balai Keadilan Sedunia, sebagai lembaga yang memimpin komunitas Bahá'í, dalam sebuah pesan tertanggal Oktober 2017 menyatakan,

“Pada setiap masa dalam sejarah, realitas yang tidak bisa diketahui itu telah membuka pintu-pintu rahmat kepada dunia dengan mengirimkan utusan yang diberi tugas memberikan stimulus moral dan rohani yang dibutuhkan umat manusia untuk bekerja sama dan maju. ... Masing-masing dari para visioner rohani dan sosial ini, mencerminkan kebajikan yang tak bernoda ini, telah memberikan ajaran-ajaran dan kebenaran yang menjawab kebutuhan-kebutuhan yang mendesak pada zamannya...”¹³

Berpedoman kepada keyakinan di atas, penulis berupaya menggali tulisan-tulisan Bahá'í dan pengetahuan baru yang disingkapkan secara bertahap kepada manusia, khususnya tentang kodrat dan tujuan penciptaan manusia serta penempatannya di bumi. Upaya ini dilakukan melalui studi kritis terhadap buku karya Julio Savi, seorang Bahá'í terkemuka dari Italia, berjudul *The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*).

¹² 'Abdu'l-Bahá: Some Answered Questions, 59.

¹³ Universal House of Justice, Letter to the Bahá'ís dated October 2017, 1.

1.4.2 Mengapa Julio Savi?

Julio Savi adalah seorang penyair dan cendekiawan yang produktif menulis buku, makalah, esai dan menerjemahkan tulisan-tulisan suci Bahá'í. Ia merupakan seorang Bahá'í terkemuka di Italia yang lahir di Eritrea Afrika Timur pada tahun 1938. Pada masa remajanya, ia mempelajari bahasa dan sastra Italia, Latin dan Yunani beserta sejarah, filsafat dan sejarah seni selama delapan tahun. Hal tersebut membentuk ketertarikan dan pemikiran Savi yang mendalam terhadap ide-ide filosofis, kata-kata dan ayat-ayat suci.

Pada usia 22 tahun (1960), Savi pindah ke Italia untuk menempuh pendidikan sebagai mahasiswa kedokteran. Kepindahannya sekaligus sebagai tanggapan atas instruksi Shoghi Effendi kepada orang-orang Bahá'í untuk menyebar ke seluruh dunia demi menyampaikan pesan perdamaian dan mendirikan persatuan umat manusia di mana pun mereka berdiam. Profesi medis kemudian mempertemukan Savi dengan sisi terdalam kemanusiaan dan memperkaya dimensi spiritual serta batiniah dalam kehidupannya.

Karya Julio Savi, khususnya dalam buku yang dikaji dalam penelitian ini, berisi topik-topik yang sangat relevan dengan tema relasi Tuhan dan manusia dari pandangan Bahá'í. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa buku tersebut layak dijadikan rujukan utama dalam upaya menggali dan memahami filsafat Ilahi dalam agama Bahá'í.

1.5 Sistematika Pembahasan

Bab. 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan tesis penelitian, metode penelitian, sumber referensi, relevansi penulisan dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam tesis ini.

Bab. 2: Tokoh dan Ajaran-ajaran Pokok Agama Bahá'í

Bab ini berisi riwayat tokoh-tokoh utama Bahá'í yaitu Bahá'u'lláh dan 'Abdu'l-Bahá serta ajaran-ajaran pokok agama Bahá'í yang relevan dengan pembahasan. Pengantar ini memberikan konteks dan gambaran umum untuk masuk ke dalam pembahasan utama yang lebih spesifik mengenai relasi Tuhan dan manusia dalam buku karya Julio Savi.

Bab. 3: Filsafat Bahá'í dan Metode Penelitian Kebenaran

Bab ini berisi ajaran Bahá'í sebagai tawaran pemikiran dan visi tentang manusia dan alam semesta, beberapa kriteria dan metode penelitian filsafat realitas dalam Bahá'í, filsafat

sebagai ilmu bagi penyelidikan kebenaran, kriteria pengetahuan manusia, kebenaran filsafat yang menghasilkan tindakan, perbedaan filsafat alam dan filsafat ilahi.

Bab. 4: Filsafat Ketuhanan dalam Ajaran Bahá'í

Bab ini berfokus tentang esensi Tuhan yang tidak dapat diketahui manusia, pembuktian keberadaan Tuhan secara rasional dan pencarian bukti keberadaan Tuhan di seluruh alam semesta. Topik lainnya adalah tentang keselarasan antara sains dan agama serta tentang relasi penciptaan antara Tuhan dan alam semesta.

Bab. 5: Filsafat Manusia Dalam Ajaran Bahá'í

Fokus pembahasan bagian ini terkait dengan topik manusia, antara lain: manusia sebagai buah dari proses evolusi, perwujudan Tuhan sebagai manusia sempurna, proses transformasi umat manusia, roh sebagai realitas manusia, evolusi manusia dan tentang dunia ciptaan.

Bab. 6: Kesimpulan dan Tanggapan atas Pemikiran Julio Savi

Bagian ini berisi kesimpulan dari ajaran Bahá'í tentang relasi Tuhan dan manusia, khususnya menurut Julio Savi dalam bukunya yang berjudul *“The Eternal Quest for God—An Introduction to The Divine Philosophy of ‘Abdu'l-Bahá”* dan refleksi kritis atas pemikiran Julio Savi terkait tema relasi Tuhan dan manusia serta usulan area penelitian selanjutnya sebagai penutup tesis ini.

Daftar Pustaka

- 'Abdu'l-Bahá. Paris Talks; Address Given by 'Abdu'l-Bahá in 1911. UK Bahá'í Publishing Trust, 1971.*
- _____. *The Promulgation of Universal Peace: Talk Delivered by 'Abdu'l-Bahá during His Visit to the United States and Canada in 1912. Compiled by Howard MacNutt, 2nd ed, US Bahá'í Publishing Trust, 1982.*
- _____. *Some Answered Questions. Compiled and translated by Laura Clifford Barney, rev.ed., US Bahá'í Publishing Trust, 2014.*
- _____. *The Divine Art of Living, (Bahá'í Publishing Trust, Wilmette, 2006)*
- _____. *Selections from the writings of 'Abdu'l-Bahá, hlm.123.*
<https://www.bahai.org/library/authoritative-texts/abdul-baha/selections-writings-abdul-baha>.
- _____. *Tablet to Dr. August Forel, Original Persian text first published in Cairo 1922. This translation taken from The Bahá'í World, Vol. XV, pp. 37–43,*
<https://www.bahai.org/library/authoritative-texts/abdul-baha/tablet-auguste-forel/2#528665976>
- _____. *'Abdu'l-Bahá on Divine Philosophy, hlm.136. https://bahai-library.com/abdul-baha_divine_philosophy*
- Bahá'u'lláh. The Kitáb-i-Aqdas: The Most Holy Book. US Bahá'í Publishing Trust, 1993.*
- _____. *Gleanings from the Writings of Bahá'u'lláh. US Bahá'í Publishing Trust, 1990.*
- _____. *“The Hidden Words” No.4 p. 2: <https://www.bahai.org/library/authoritative-texts/Bahá'u'lláh/hidden-words>*
- _____. *Epistle to the son of the Wolf. <https://www.bahai.org/library/authoritative-texts/Bahá'u'lláh/epistle-son-wolf/>*
- _____. *The Kitáb-i-Íqán The Book of Certitude by Bahá'u'lláh (translated by Shoghi Effendi). <https://www.bahai.org/library/authoritative-texts/Bahá'u'lláh/kitab-i-iqan>.*
- _____. *“The Seven Valleys”. Trans. Marzieh Gail.*
https://www.bahai.org/library/authoritative-texts/Bahá'u'lláh/call-divine-beloved_

_____. *Tablets of Bahá'u'lláh reveals after the Kitáb-i-Aqdas*,
<https://www.bahai.org/library/authoritative-texts/Bahá'u'lláh/tablets-Bahá'u'lláh>.

Berlin, Isaiah: *The Crooked Timber of Humanity: Chapters in the History of Ideas*. (Princeton, Princeton University Press, 1990).

Cole, J: The Concept of Manifestation in the Bahá'í Writings, *Bahá'í Studies Publications*, No.9, 1982. https://bahai-library.com/cole_concept_manifestation.

Gehlen, Arnold: Man: His Nature and Place in the World. In *Interpreting Man* ed. Dennis M.Weiss, p.59-73. Aurora, Colorado, The Davies Group Publishers, 2002.

Kiekegaard, S: *Fear and Trembling (1843)*, translated by Walter Lowrie, 1941.

Kluge, I: *The Bahá'í Philosophy of Human Nature*, The Journal Bahá'í Studies 27.1-2, 2017, <https://journal.Bahá'ístudies.ca/online/article/view/218>

Lévinas. Emanuel; *Totality and Infinity* trans. Alphonso Lingis (The Hague: Martinus Nijhoff, 1969)

Milne, J: *Eckhart and the question of human nature*, paper given at the Eckhart Society Conference, Oxford 1998. <http://www.users.globalnet.co.uk/~alfar2/ecklec98.htm>

Nabil-i-A'zam: *The Dawn-Breakers & Nabil's Narrative of The Early Days of The Bahá'í Revelation*, translated by Shoghi Effendi from Persian, (Bahá'í Publishing Trust, Wilmette, Illinois, 1970).

Perkumpulan MRN Indonesia: *Agama Bahá'í* (Jakarta, Februari 2019)

Ruhi Foundation: *Twin Manifestation*, terjemahan oleh Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, (Jakarta Agustus 2006)

Savi, Julio: *The Eternal Quest for God – An Introduction to The Divine Philosophy of 'Abdu'l-Bahá*, (George Ronald, Oxford, 1989)

Takeshita, Masataka: *Insan Kamil, pandangan Ibnu 'Arabi*, Risalah Gusti, Surabaya, 2005.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan, dari Descartes Sampai Whitehead*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.